

PENGUJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *AUDIT DELAY*

Jurica Lucyanda
Sabrina Paramitha Nura'ni
Universitas Bakrie

ABSTRACT

The objective of this study is to examine factors that affect audit delay. These factors consist of company size, debt to asset ratio, disclosure of company loss, audit opinion, accountant public firm size. Sample used in this study are 225 firms year listed in Indonesia Stock Exchange from 2008-2010. The hypotheses in this study are tested by using multiple regression analysis. The results of the study shown that debt to asset ratio have positive influence on audit delay, and accountant public firm size have negative influence on audit delay. On the other hand, company size, disclosure of company loss, and audit opinion are not statistically significant to influence earnings response coefficient.

Keywords: audit delay, company size, debt to asset ratio, disclosure of company profit or loss, audit opinion, accountant public firm size

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Dalam penyajiannya, laporan keuangan biasanya disajikan secara tahunan. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disajikan tepat waktu. Perusahaan diharapkan memberikan laporan keuangan paling lama tiga bulan setelah tanggal berakhirnya laporan keuangan. Faktor kompleksitas operasional perusahaan

tidak bisa dijadikan alasan untuk menunda menerbitkan laporan keuangan. Ketepatan penyajian laporan keuangan inilah yang biasanya menjadi kendala bagi perusahaan.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan independen harus disampaikan tepat waktu agar manfaat dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan tepat. Abdulla (1996) menjelaskan bahwa semakin pendek waktu antara berakhirnya laporan keuangan dan waktu publikasi laporan keuangan maka akan semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut.

Peraturan tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. UU Pasar Modal

menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM-LK memperketat peraturan dengan mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK nomor:KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan publik dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, yang sebelumnya adalah 120 hari.

Jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit akan memengaruhi lamanya proses pengumuman laporan keuangan perusahaan. Semakin lama jangka waktu antara penerbitan dan pengumuman laporan keuangan maka akan berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut. Pada kasus seperti ini, proses audit bisa menjadi suatu penghambat dalam ketepatan waktu pengumuman dan penyampaian laporan keuangan.

Salah satu ukuran ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangan (*timeliness of financial reporting*) adalah *audit delay*. Penelitian terkait dengan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang selama ini dilakukan menitikberatkan pada faktor-faktor

yang menyebabkan *audit delay*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *audit delay*, misalnya ukuran perusahaan, jenis industri, jenis opini audit, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), pengungkapan laba atau rugi perusahaan, kompleksitas operasional perusahaan, kualitas internal kontrol, adanya *extraordinary item*.

Dyer dan McHugh (1975) melakukan penelitian terhadap faktor yang memengaruhi *audit delay* dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan, tanggal tutup buku, dan profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Davies dan Whittred (1980) menyimpulkan bahwa beberapa variabel yang bersifat penjelasan seperti *extraordinary item*, perubahan dalam teknik akuntansi, ukuran KAP, dan opini audit harus diperhitungkan sebagai faktor penentu *audit delay*.

Penelitian Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) menyimpulkan bahwa *audit delay* adalah 62,5 hari. Selain itu Ashton et al. (1987) menyimpulkan bahwa bahwa hasil dari *univariate analysis*, *audit delay* cenderung lebih lama pada yang berada dalam klasifikasi industri nonkeuangan, perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian, perusahaan yang tidak diperdagangkan di publik, perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah, perusahaan yang memiliki akhir periode

akuntansi selain bulan Desember, perusahaan yang kurang menerapkan teknologi olah data yang kompleks, dan perusahaan yang memiliki bauran relatif pelaksanaan kerja audit yang lebih banyak setelah akhir periode. Sedangkan hasil dari *multivariate analysis* menyimpulkan bahwa *audit delay* memiliki pengaruh positif terhadap total pendapatan dan kompleksitas operasi, dan memiliki pengaruh negatif terhadap klasifikasi perusahaan publik, kualitas kendali internal, dan bauran relatif pelaksanaan kerja audit sebelum akhir periode akuntansi.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menjelaskan bahwa *audit delay* akan semakin panjang untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi, perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified*, perusahaan diaudit oleh KAP selain *Big Five*, perusahaan yang mempunyai tanggal tutup buku selain 31 Desember, perusahaan yang termasuk dalam golongan selain industri finansial, dan perusahaan yang mempunyai *debt to asset ratio* yang tinggi.

Penelitian Ahmad dan Abidin (2008) menemukan bahwa *audit delay* akan terjadi lebih lama pada perusahaan kelompok non finansial, perusahaan yang mempunyai total *asset* yang besar, perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) non *Big Six*, perusahaan yang mendapatkan opini selain *qualified*. Penelitian Asthon, Graul dan Newton (1989) menyimpulkan bahwa

audit delay akan terjadi lebih lama pada perusahaan *non financial*, perusahaan yang mengungkapkan rugi, perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Nine* dan perusahaan yang memiliki *extraordinary item*.

Carslaw dan Kaplan (1991) menjelaskan bahwa lamanya *audit delay* memiliki hubungan positif dengan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan yang memiliki *extraordinary item*, perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified opinion*, perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil, dan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer. Penelitian Jaggi dan Tsui (1999) menemukan bahwa *audit delay* cenderung semakin lama pada perusahaan yang mempunyai tingkat *Return on Assets* (ROA) yang rendah, perusahaan yang mempunyai risiko bisnis yang tinggi, perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang kecil. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menyimpulkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor dan ukuran KAP.

Penelitian Merdekawati (2010) menyimpulkan bahwa *corporate governance*, kelompok KAP, opini audit, profitabilitas dan DPO (*dividen payout ratio*) berpengaruh negatif terhadap *audit lag* (*audit delay*). Sedangkan, ukuran perusahaan, rasio hutang, dan PER (*price earning ratio*) tidak berpengaruh terhadap *audit lag* (*audit delay*). Penelitian Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua

(2012) menemukan perusahaan multinasional, ukuran perusahaan dan *audit fees* berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *debt equity ratio*, profitabilitas, ukuran KAP, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengujian ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi *audit delay* dilakukan oleh Ashton, et al. (1987); Dyer dan McHugh (1975); Courtis (1976); Carslaw dan Kaplan (1991); Owusu dan Ansah (2000); Givoly dan Palmon (1982); Ahmad dan Abidin (2008); Kuipers (2011); Modugu et al. (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan, Ahmad dan Kamarudin (2003); dan Merdekawati (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian mengenai *debt to asset ratio* sebagai faktor yang memengaruhi *audit delay* dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991); Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak memengaruhi *audit delay*. Penelitian pengungkapan laba atau rugi perusahaan dan hubungannya dengan *audit delay* dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991); Ahmad dan Kamarudin (2003); Prabandari dan Rustiana (2007); dan Halim (2000). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menyatakan bahwa pengungkapan rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991); Halim (2000); Hanipah (2001); Ahmad dan Kamarudin (2003); Prabandari dan Rustiana (2007); menggunakan faktor pengungkapan rugi yang memengaruhi *audit delay*. Penelitian tersebut menyimpulkan pengungkapan rugi yang memengaruhi *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Ashton et al. (1987) yang menemukan tidak ada hubungan pengungkapan rugi dengan *audit delay* pada perusahaan non publik.

Opini audit merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian beberapa peneliti terkait dengan *audit delay*, penelitian tersebut telah dilakukan oleh Ashton, et al. (1987); Ahmad dan Abidin (2008); Halim (2000); Subekti dan Widiyanti (2004) menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan Carslaw dan Kaplan (1991) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Penelitian ini mereplika penelitian Prabandari dan Rustiana (2007), yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio*, pengungkapan laba dan rugi perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prabandari dan Rustiana (2007) adalah menambahkan opini audit

sebagai faktor yang memengaruhi *audit delay*, sesuai dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *debt to asset ratio*, pengungkapan rugi perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Audit Delay

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa standar pekerjaan lapangan yaitu pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya; pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan; bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Dengan adanya standar tersebut, auditor membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam melaksanakan proses audit. Karena auditor harus melakukan beberapa standar untuk memastikan bahwa

alat bukti yang didapatkan di lapangan benar-benar relevan dan dapat mendukung pemberian opini atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini yang mendukung munculnya *audit delay*, yaitu lama waktu antara dikeluarkannya laporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit (Ashton et al., 1987).

Studi tentang *audit delay* ini biasanya berhubungan dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan (*timelines financial reporting*). Karena jangka waktu antara keluarnya laporan keuangan oleh perusahaan dan laporan audit akan memengaruhi ketepatan waktu pengumpulan laporan keuangan kepada BAPEPAM untuk perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan publik dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selain itu, ketepatan pengumpulan dan pengumuman laporan keuangan kepada publik akan memengaruhi manfaat dari laporan keuangan tersebut. Apabila semakin lama laporan keuangan tersebut dipublikasikan, semakin berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut. Ketepatan laporan keuangan juga berhubungan dengan informasi yang digunakan pasar untuk menentukan harga saham suatu perusahaan (Ashton et al., 1987).

Ukuran Perusahaan dan *Audit Delay*

Menurut Rachmawati (2008) dalam Merdekawati (2010) besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, total pendapatan, atau total penjualan.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975), perusahaan yang besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah

Penelitian Gilling (1977); Davies dan Whittered (1980); Asthon et al. (1989); Carslaw dan Kaplan (1991); Abdulla (1996); Owusu-Ansah (2000); Subekti dan Widiyanti (2004); Prabandari dan Rustiana (2007); Ahmad dan Abidin (2008); Modugu et al (2012) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan yang digolongkan dalam perusahaan besar cenderung memiliki *audit delay* yang pendek.

Berbeda dengan penelitian Givoly dan Palmon (1982); Ahmad dan Kamarudin (2003); serta Merdekawati (2010) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Debt to Asset Ratio* dan *Audit Delay

Debt to assets ratio menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset, *debt to assets ratio* dapat menunjukkan kondisi kesehatan suatu perusahaan (Carslaw & Kaplan, 1991). Semakin tinggi *debt to assets ratio* menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik. Karena sebagian besar asset yang dimiliki digunakan untuk membiayai hutangnya. Apabila *debt to assets ratio* perusahaan tinggi, maka auditor harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya. Oleh karena itu, auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan audit terhadap hutang.

Penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) menghasilkan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. *Debt to assets ratio* menunjukkan kesehatan perusahaan dan berhubungan dengan *going concern* perusahaan, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam

melaksanakan proses audit. Sedangkan penelitian Abdulla (1996) dan Prabandari dan Rustiana (2007) menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pengungkapan Rugi Perusahaan dan *Audit Delay*

Laba perusahaan bisa menjadi suatu *good news* bagi perusahaan karena perusahaan telah mampu melakukan proses operasi secara efisien dan efektif sehingga bisa menghasilkan laba, sedangkan rugi bisa dikatakan sebagai *bad news* bagi perusahaan, karena perusahaan merasa gagal dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga tidak mampu menghasilkan laba (Asthon et al., 1987). Perusahaan yang menghasilkan laba, laporan keuangan cenderung ingin dipublikasikan dengan cepat karena perusahaan ingin segera memberikan *good news* kepada para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, dan para pemegang saham, sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan proses audit. Sedangkan untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi, mereka cenderung menunda proses publikasi laporan keuangannya karena perusahaan menganggap rugi sebagai *bad news* untuk para pihak yang berkepentingan terhadap laporan

keuangan, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asthon et al. (1989), *audit delay* untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi adalah satu per tiga kali lebih lama daripada perusahaan yang mengungkapkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan rugi membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit. Sehingga pengungkapan rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut didukung oleh Carslaw dan Kaplan (1991); Ahmad dan Kamarudin (2003); Prabandari dan Rustiana (2007); yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan kerugian biasanya melakukan pengujian materialitas yang lebih ketat karena dikhawatirkan terjadi salah saji yang material atau terjadinya kecurangan. Selain itu, perlu diperhatikan juga mengenai *going concern* perusahaan terkait dengan pengungkapan rugi.

Penelitian Hossain dan Taylor (1998) serta Mogudu et al. (2012) menyimpulkan bahwa pengungkapan rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Pengungkapan rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kualifikasi Opini Audit dan *Audit Delay*

Menurut Perdana (2009) opini audit menggambarkan kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga opini audit turut berperan dalam membentuk citra manajemen di mata *stakeholder*. Opini audit terdiri dari 4 jenis, yaitu *unqualified* (wajar tanpa pengecualian), *qualified* (wajar dengan pengecualian), *adverse* (tidak wajar), *disclaimer* (tidak memberikan pendapat). Opini yang diberikan terhadap laporan keuangan perusahaan disebut wajar, bukan benar. Karena proses audit bertujuan untuk mencari alat bukti yang kompeten sesuai dengan laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan, apakah telah memenuhi standar tertentu sehingga laporan keuangan dapat dikatakan wajar.

Hasil penelitian Whittred (1980) membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Konsisten dengan penelitian Shukeri dan Nelson (2011) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapatkan opini *qualified* cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena auditor

harus memberikan perhatian lebih terhadap akun-akun tertentu.

Berbeda dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yang menghasilkan opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dimana perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified* akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999) menyatakan bahwa opini audit yang didapatkan oleh perusahaan tidak memengaruhi ketidak patuhan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal ini bisa terjadi karena auditor tidak mau mengeluarkan kualifikasi dan manajemen tidak mau untuk menerima kualifikasi yang telah diajukan oleh auditor. Kondisi ini bisa terjadi dalam masyarakat yang sedang berkembang dimana struktur hukum dan lingkungan profesional belum terbentuk dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kualifikasi Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran KAP dan *Audit Delay*

Pada tahun 1987, delapan kantor akuntan publik terbesar di Amerika Serikat disebut sebagai *Big Eight* Arthur Danesen (AA), Arthur Young (AY), Coopers dan Lybrand (C&L), Deloitte Haskins dan Sells (DH&S), Ernst dan Whiney (E&W), Peat

MarwickMitchell (PMM), Price Waterhouse (PW), dan Touche Ross (TS). Pada tahun 1980-an, Kantor Akuntan Besar *Big Eight* melakukan merger besar-besaran sehingga muncullah KAP *Big Five*. Merger dilakukan oleh Ernst dan Whiney dengan Arthur Young Cooperation menjadi Ernst dan Young. Merger antara Deloitte Haskins dan Sells, Touche Ross dan Tohmatsu Awaki dan Sanwa menjadi Deloitte Touche Tohmatsu.

Sejak kasus Enron, KAP internasional kini tinggal empat besar yang disebut “*Big Four*”. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia “*Big Four*” diwakili kepentingannya oleh KAP Indonesia sendiri. *The Big Four* dan mitranya di Indonesia saat ini adalah Ernst and Young (EY) dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja; Pricewaterhouse Coopers (PwC) dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan; Deloitte Touche Tohmatsu (DTT) dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan; Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

Penelitian Asthon et al. (1989) menemukan bahwa ukuran KAP yang besar (*Big Nine*) secara konsisten mampu memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada KAP yang lebih kecil. Hasil penelitian Asthon et al. (1989) ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gilling (1977) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*,

dimana kantor akuntan publik internasional atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai *The Big Six* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit, karena KAP tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1980); Davies dan Whittred (1980) menyimpulkan hal yang sama yaitu kantor akuntan publik yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Dengan demikian pihak manajemen akan segera menyampaikan laporan akuntan yang telah diaudit kantor akuntan besar secara tepat waktu. Selain itu, KAP *Big Five* cenderung menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima lebih cepat KAP *non Big Five* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain & Taylor, 1998).

Berbeda dengan Carslaw dan Kaplan (1991) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007) serta Modugu (2012) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu dengan mengkategorikan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria: (a) Perusahaan terdaftar (*listed*) di BEI sejak 1 Januari 2008 hingga 31 Desember 2010, tanpa mengalami keluar masuk bursa pada periode penelitian tersebut; (b) Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2008 sampai dengan 2010 sehingga memenuhi kriteria kecukupan data untuk pengukuran masing-masing variabel; dan (c) Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 75 perusahaan selama tiga tahun atau *225 firm years* (Lampiran 1).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan terdaftar di BEI pada tahun 2008 hingga 2010, yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian arsip (*archival research*).

Definisi Operasionalisasi Variabel

Halim (2010) dalam Subekti dan Widiyanti (2005) menyatakan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit. Variabel *audit delay* ini diukur berdasarkan lamanya jumlah hari antara dikeluarkannya laporan keuangan dan dikeluarkannya laporan audit.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kapasitas perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya diproksikan dengan total *asset*. Total *asset* menggambarkan banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *asset* yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh *asset*. Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang sehat karena sebagian besar *asset* yang dimiliki telah digunakan untuk membiayai hutangnya. *Debt to asset ratio* pertama kali digunakan sebagai variabel dalam penelitian *audit delay* oleh Carslaw dan Kaplan (1991).

Laba atau rugi perusahaan menunjukkan hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Jika perusahaan menghasilkan

laba, bisa dikatakan perusahaan telah berhasil memaksimalkan kinerjanya selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, pengungkapan rugi perusahaan diproksikan dengan variabel dummy. Dimana perusahaan yang mengungkapkan rugi diberikan "1" dan perusahaan yang mengungkapkan laba diberikan "0".

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan seberapa besar ukuran sebuah KAP. Pada penelitian ini, jenis KAP dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* terdiri dari Ernst & Young (E & Y), PricewaterhouseCooper (PWC), *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), dan Deloitte Touche Tohmatsu. Selain empat KAP tersebut, termasuk dalam kelompok KAP *non big four*. Variabel ukuran kantor akuntan publik diproksikan dengan variabel *dummy*. Dimana KAP *big four* diberikan "1" dan KAP *non big four* diberikan "0".

Opini audit adalah opini yang diberikan oleh auditor setelah melakukan pengujian terhadap laporan keuangan perusahaan. Terdapat 4 jenis opini audit yaitu *unqualified, qualified, adverse*, dan *disclaimer*. Dalam penelitian ini, opini audit dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok opini wajar tanpa pengecualian dan kelompok opini selain wajar tanpa pengecualian (wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan *disclaimer*). Variabel opini

audit diproksikan dengan variabel dummy dimana perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberikan "1" dan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan "0"

Metoda Analisis

Untuk menghasilkan suatu model regresi yang baik, diperlukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas menggunakan uji histogram dan grafik Normal P-P Plot. Uji normalitas dapat diketahui melalui nilai rata-rata residual yang mendekati 0 dan nilai varian yang mendekati 1 pada histogram dan ditandai dengan pola histogram juga membentuk lonceng.

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW). Apabila nilai statistik DW bernilai 2, maka hal tersebut berarti tidak terdapat autokorelasi. Apabila nilai statistik DW bernilai 0, maka hal tersebut berarti terdapat autokorelasi positif. Apabila nilai statistik DW bernilai 4, maka hal tersebut berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Spearman Rank Correlation Test*. Pada *Spearman Rank Correlation Test*, apabila nilai signifikan (*Sig.(2-tailed)*) korelasi masing-masing variabel independen dengan nilai residual lebih besar dari tingkat signifikansi (α) penelitian, maka dapat disimpulkan

tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian.

Untuk mendeteksi adanya multi kolinearitas yang kuat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance value*. Apabila *tolerance value* lebih kecil daripada 0,2 dan nilai VIF melebihi 5, maka disimpulkan terdapat multikolinearitas yang kuat antar variabel independen.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple regression analysis*). Persamaan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{AUD-DLY} = \beta_0 + \beta_1 (\text{AST}) + \beta_2 (\text{DTA}) + \beta_3 (\text{PLG}) + \beta_4 (\text{OPN}) + \beta_5 (\text{KAP}) + e$$

Dimana:

AUD-DLY : *Audit delay*

β_0 : Konstanta

AST : *Total Asset*

DTA : *Debt to Asset Ratio*

PLG : Pengungkapan Rugi (1 untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi dan

0 untuk perusahaan yang mengungkapkan laba)

OPN : Opini Audit (1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian)

KAP : Ukuran Kantor Akuntan Publik (1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien variable independen

e : *koefisien error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stastistik Deskriptif

Deskripsi statistik variabel untuk penelitian ini tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDIT DELAY	225	30	148	74,09	15,947
TOTAL ASSET	225	3,3349	8,053	0,94934	0,738642
DEBT TO ASSET RATIO	225	0,486	1,556	0,94934	0,080723
LABA ATAU RUGI	225	0	1	0,19	0,391
OPINI AUDIT	225	0	1	0,93	0,258
UKURAN KAP	225	0	1	0,41	0,494

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil statistik deskriptif secara keseluruhan, diketahui bahwa rata-rata *audit delay* dari perusahaan-perusahaan sampel adalah 74,09 hari dengan standar deviasi 15,919 hari. Lama *audit delay* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah 148 hari, sedangkan lama *audit delay* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah 30 hari. Lamanya *audit delay* pada penelitian ini lebih panjang daripada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabandari dan Rustiana (2007) yang mendapatkan hasil *audit delay* di Indonesia pada tahun 2002-2004 selama 71,62 hari. Namun, *audit delay* pada penelitian ini lebih pendek daripada penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2005) yang mendapatkan hasil *audit delay* sebesar 98,38 hari.

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *log total asset* menunjukkan bahwa rata-rata *log total asset* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan sampel adalah 5,93422 dengan standar deviasi sebesar 0,738642. Nilai *log total aset* terkecil yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 3,349 dan nilai *log total aset* terbesar yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 8,053. Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data tidak terlalu bervariasi.

Nilai *Debt to asset ratio* didapatkan dari pembagian antara *log total asset* dibagi dengan *log total liabilitas*. Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-

ratanya adalah 0,94934 dan standar deviasinya adalah 0,080723. Nilai *debt to asset ratio* terkecilnya adalah 0,486 dan nilai terbesarnya adalah 1,556. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *log debt to asset ratio* yang dimiliki oleh sampel adalah $0,94934 \pm (2 \times 0,080723)$ atau antara -0,66512 sampai dengan 1,110786.

Nilai rata-rata untuk variable *dummy* yaitu laba atau rugi perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP berturut-turut adalah 0,19; 0,93; 0,41. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 19% dari perusahaan sampel mengalami kerugian dan 81% dari perusahaan sampel mendapatkan keuntungan. Sedangkan, hampir 93% dari perusahaan sampel mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, hanya 7% dari perusahaan sampel yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Selain itu, 41% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four* yaitu KAP Purwantono, Suherman, Surja, dan Rekan yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*; KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCooper*; KAP Siddhata, Widjaja dan Rekan yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler*; dan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*, sebesar 59% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP lain seperti BDO, AAJ, Morison, Moore Stephens, dan lain-lain.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji normalitas (Lampiran 3), terlihat bahwa rata-rata residual telah mendekati 0 dan nilai varian telah mendekati 1. Selain itu, pola histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati pola distribusi normal (membentuk lonceng). Hal ini menunjukkan bahwa residual telah mendekati distribusi normal. Selain itu terlihat bahwa pola sebaran titik data berada di sekitar garis

diagonal dan searah dengan arah garis diagonal grafik P-P Plot.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Table 2 diperoleh nilai statistik DW adalah 2,031. Nilai statistik DW dalam penelitian ini lebih besar dari batas atas (dU) 1,81787 dan kurang dari 2,18213 (4-dU atau 4-1,81787). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 2 Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,320	0,102	0,082	15,282	2,031

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance value* lebih besar dari 0,2 dan nilai VIF yang lebih

kecil dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Intepretasi
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
TOTAL ASSET	0,741	1,350	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DEBT TO ASSET RATIO	0,771	1,296	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LABA ATAU RUGI	0,812	1,231	Tidak Terjadi Multikolinearitas
OPINI AUDIT	0,749	1,336	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UKURAN KAP	0,760	1,315	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 5

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation Test*. Berdasarkan hasil analisis data (Lampiran 6), diketahui bahwa nilai signifikan (*Sig. 2-tailed*) korelasi seluruh variable independen memiliki nilai residual lebih besar dari 5%. Dengan demikian, hal

ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 4 merupakan hasil dari uji regresi berganda atas hipotesis yang dibangun dalam penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda

Varaibel	Koef.	T	Sig	Hasil	Keterangan
Konstanta	44,853	2,466	0,014		
Total Asset	1,042	0,649	0,517	Tidak Signifikan	H ₁ Ditolak
Debt to Asset Ratio	33,755	2,344	0,020	Signifikan Positif	H ₂ Diterima
Laba/Rugi	-1,978	-0,682	0,496	Tidak Signifikan	H ₃ Ditolak
Opini Audit	-5,583	-1,219	0,224	Tidak Signifikan	H ₄ Ditolak
Ukuran KAP	-8,066	-3,399	0,001	Signifikan Negatif	H ₅ Diterima

N = 225; R² = 0,102; Adj R² = 0,082; F = 4,984; Sig = 0,000

Sumber: Lampiran 7

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan uji regresi dalam penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Givoly dan Palmon (1982), Ahmad dan Kamarudin (2003), serta Merdekawati (2010). Namun tidak mendukung hasil penelitian Gilling (1977); Davies dan Whittered (1980); Asthon et al. (1989); Carslaw dan Kaplan (1991); Abdulla (1996); Owusu-Ansah (2000); Subekti dan Widiyanti (2004); Prabandari dan Rustiana (2007); Ahmad dan Abidin (2008); Modugu et al (2012) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit*

delay disebabkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi tingkat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti, kualitas pengendalian internal dan *audit fee* (Perdhana, 2009). Carslaw dan Kaplan (1991) menjelaskan, perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih solid sehingga dapat mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, auditor dapat menggunakan pengendalian internal perusahaan yang lebih ekstensif sehingga memungkinkan auditor untuk meminimalkan *audit delay*. Menurut Abdulla (1996), perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* relatif tinggi kepada auditor sehingga

auditor lebih termotivasi untuk menyelesaikan audit lebih cepat setelah tanggal tanggal laporan keuangan berakhir.

Hasil pengujian hipotesis mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap audit delay. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) dan Mogudu et al. (2012), namun tidak mendukung hasil penelitian Abdulla (1996) dan Prabandari dan Rustiana (2007) menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Apabila perusahaan memiliki proporsi *debt to asset ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung memiliki *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang mempunyai proporsi *debt to asset ratio* yang rendah (Ahmad & Kamarudin, 2003).

Hasil pengujian hipotesis tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengungkapan rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004); Carslaw dan Kaplan (1991); Ahmad dan Kamarudin (2003); Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyatakan bahwa pengungkapan rugi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Taylor (1998) serta Mogudu et al. (2012) yang menyatakan

bahwa pengungkapan rugi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pengaruh yang tidak signifikan diduga akibat adanya prosedur audit yang harus dijalankan oleh auditor. Prosedur audit untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi, tidak dibedakan dengan perusahaan yang mengungkapkan laba. Jika ruang lingkup audit bagi perusahaan yang mengungkapkan laba lebih luas, maka *audit delay* akan terjadi lebih lama jika dibandingkan dengan perusahaan yang menungkapkan rugi namun memiliki ruang lingkup audit yang lebih sempit.

Hasil pengujian terhadap opini audit tidak mendukung hipotesis keempat, yaitu opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999) yang menyatakan bahwa opini audit yang didapatkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi ketidak patuhan dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Whittred (1980) dan Sukheri dan Nelson (2011). Ditolaknya hipotesis empat disebabkan karena auditor tidak mau mengeluarkan kualifikasi dan manajemen tidak mau untuk menerima kualifikasi yang telah diajukan oleh auditor. Kondisi ini bisa terjadi dalam masyarakat yang sedang berkembang dimana struktur hukum dan lingkungan professional belum terbentuk dengan baik.

Hasil pengujian terhadap variable

ukuran KAP mendukung hipotesis yang dibangun, yaitu ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asthon et al. (1989); Gilling (1977); Subekti dan Widiyanti(2004). KAP besar secara konsisten mampu memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada KAP kecil karena KAP besar dianggap mampu melaksanakan audit secara lebih efisien (Asthon et al., 1989). Selain itu, KAP besar cenderung menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima lebih cepat dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain & Taylor, 1989).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor ukuran perusahaan, pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Faktor *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Faktor ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi. Pertama, rendahnya eksternal validitas karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kedua, pengukuran *audit delay* yang diukur dari tanggal tutup buku laporan

keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal ditandatangani laporan keuangan oleh auditor, sedangkan dalam kondisi nyata di lapangan beberapa perusahaan yang memberikan laporan keuangan kepada auditor melebihi tanggal tutup buku dan beberapa auditor memberikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada perusahaan melebihi tanggal yang tercantum pada laporan audit.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI untuk meningkatkan eksternal validitas penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi ukuran perusahaan lain seperti total pendapatan atau total penjualan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan faktor-faktor lain yang diduga memengaruhi audit delay seperti tingkat pengendalian internal perusahaan, kualitas audit, ada atau tidaknya *extraordinary item*, ada atau tidaknya pergantian auditor dan kualitas *corporate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, J. Y A. (1996). The timeliness of Bahraini annual reports. *Advances in International Accounting*, Vol. 9, 73-88.
- Ahmad, A. C., & Abidin, S. (2008). Audit delay of listed companies: A case of Malaysia. *International Business Research*, Vol 1 No 4, 32-39.
- Ahmad, R., & Kamarudin, K. (2003). Audit delay and the timeliness of Corporate

- reporting: Malaysian evidence. *Communication Hawaii International Conference on Business (June)*. University of Hawaii-West Oahu.
- Asthor, R. H., Willingham, J. J., & Elliot, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, Spring, Vol. 25, No. 2, 275-292.
- Asthor, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, Spring, 657-673.
- Asthor, R. H., Willingham, J. J., & Elliot, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 2, Autumn, 275-292.
- Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, Vol 22, No 85, Winter, 21-32.
- Courtis, J. K. (1976). Relationship between timeliness in corporate reporting and corporate attributes. *Accounting and Business Research*, Winter, 45-56.
- Davies, B., & Whittred, G. P. (1980). The association between selected corporate attributes and timeliness in corporate reporting: Further analysis. *Abacus*, Vol. 16, Issue 1, 48-60.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The timeliness of the Australian annual report. *Journal of Accounting Research*, Autumn, 204-220.
- Gilling, M. D. (1977). Timeliness in corporate reporting: Some further comment. *Accounting and Business Research*, Winter, 35-50.
- Givoly, G., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 3, 486-508.
- Hossain, M. A., & Taylor, P. J. (1998). An examination of audit delay: Evidence from Pakistan, <http://www3.bus.osaka-cu.ac.jp/pira98archivespdfs64.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaggi, B., & Tsui, J. (1999). Determinants of audit report lag: Further evidence from Hong Kong. *Accounting and Business Research*, Vol. 30, Issue 1 (Winter), 17-28.
- Merdekawati, I. (2010). *Analisis ketepatan waktu penyajian laporan keuangan: Studi empiris pada Bursa Efek Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Bakrie, Jakarta.
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2008). Determinants of audit delay in Nigeria companies: Empirical evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 3 No. 6, 46-54.
- Na'im, A. (1999). Nilai informasi ketepatan waktu penyampaian Laporan keuangan: Analisis empirik regulasi informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 14, No 2: 85-100.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate reporting in emerging capital market: Empirical evidence from Zimbabwe Stock Exchange.

Accounting and Business Research,
(Summer), 241-254.

- Perdhana, G. S. (2009). *Analisis Pengaruh Ukuran KAP dan Jenis Industri terhadap Audit Lag pada Perusahaan Publik yang terdaftar di BEI: Industri Manufaktur dan Perbankan*. Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Indonesia Depok.
- Prabandari, P. D. M., & Rustiana. (2007). Beberapa faktor yang berdampak pada perbedaan audit delay (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEJ). *KINERJA*, Vol 11 No 1, 27-29.
- Shukeri, S. N. & Nelson, S. P. (2011). Timeliness of annual report: Some empirical evidence from Malaysia. <http://ssrn.com/abstract=1967284>
- Subekti, I., & Widiyanti, W. (2004). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia. Proceeding dari *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar Bali.
- Suharli, M., & Nurlalah. (2008). Konsentrasi auditor dan penetapan fee audit: investigasi pada BUMN. *JAAI*, Vol. 12 No. 2, 133-14.
- Whittred, G. (1980). Audit qualification and the timeliness of corporate annual reports. *The Accounting Review*, Vol. 55, 563-577.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemilihan Sampel dengan Metode *Purposive Sampling*

Perusahaan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008	155
Perusahaan yang keluar masuk bursa pada tahun 2008-2010	(6)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(3)
Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap periode 2008-2010	(71)
Total perusahaan sampel	75
Data yang diolah untuk regresi (n x 3 tahun)	225

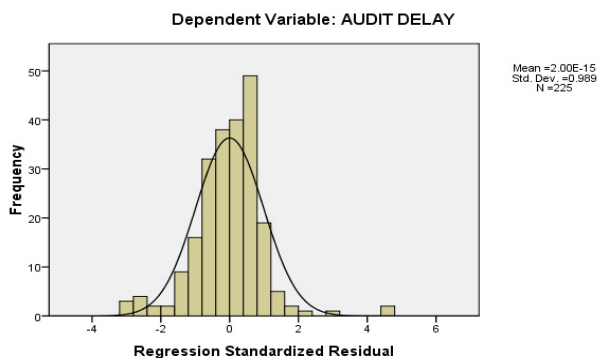
Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

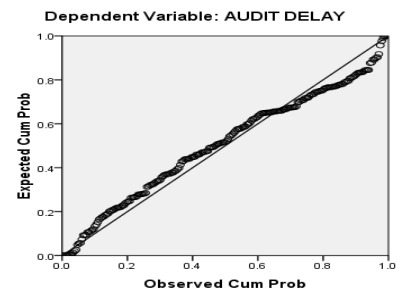
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL ASSET	225	3.349	8.053	5.93422	.738642
DEBT TO ASSET RATIO	225	.486	1.556	.94934	.080723
LABA ATAU RUGI	225	0	1	.19	.391
OPINI AUDIT	225	0	1	.93	.258
UKURAN KAP	225	0	1	.41	.494
AUDIT DELAY	225	30	148	74.19	15.947
Valid N (listwise)	225				

Lampiran 3 Uji Normalitas

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 4 Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
				R Square	F	R Square Change		
1	.320 ^a	.102	.082	15.282	.102	4.984	5 219	.000 2.031

Predictors: (Constant), Ukuran KAP, Opini Audit, Laba atau Rugi, Debt to Aseet Ratio, Total Asset

Dependent Variable: Audit Delay

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5819.928	5	1163.986	4.984	.000 ^a
	Residual	51142.854	219	233.529		
	Total	56962.782	224			

a. Predictors: (Constant), Ukuran KAP, Opini Audit, Laba atau RugiI, Debt to Asset Ratio, Total Asset

b. Dependent Variable: Audit Delay

Lampiran 5 Uji Multikolinearitas

Correlations

		DEBT TO LABA TOTAL ASSET RUGI OPINI UKURAN AUDIT RESIDUAL							
		TOTAL ASSET	ASSET RATIO	LABA ATAU RUGI	OPINI AUDIT	UKURAN KAP	AUDIT DELAY	RESIDUAL	
Spearman's rho	TOTAL ASSET	Correlation Coeff.	1.000	.110	-.191**	.104	.474**	-.113	.005
		Sig. (2-tailed)	.	.101	.004	.119	.000	.092	.945
		N	225	225	225	225	225	225	225
DEBT TO ASSET RATIO		Correlation Coeff.	.110	1.000	.351**	-4.056E-1**	-.009	.260**	.036
		Sig. (2-tailed)	.101	.	.000	.000	.891	.000	.593
		N	225	225	225	225	225	225	225
LABA ATAU RUGI		Correlation Coeff.	-.191**	.351**	1.000	-3.556E-1**	-.147*	.107	.014
		Sig. (2-tailed)	.004	.000	.	.000	.027	.108	.832
		N	225	225	225	225	225	225	225
OPINI AUDIT		Correlation Coeff.	.104	-.406**	-.356**	1.000	.022	-.171*	.043
		Sig. (2-tailed)	.119	.000	.000	.	.748	.010	.525
		N	225	225	225	225	225	225	225
UKURAN KAP		Correlation Coeff.	.474**	-.009	-.147*	.022	1.000	-.288**	.023
		Sig. (2-tailed)	.000	.891	.027	.748	.	.000	.726
		N	225	225	225	225	225	225	225

AUDIT DELAY	Correlation	-.113	.260**	.107	-.171*	-.288**	1.000	.888**
	Coeff.							
	Sig. (2-tailed)	.092	.000	.108	.010	.000	.	.000
RESIDUAL	N	225	225	225	225	225	225	225
	Correlation	.005	.036	.014	.043	.023	.888**	1.000
	Coeff.							
	Sig. (2-tailed)	.945	.593	.832	.525	.726	.000	.
	N	225	225	225	225	225	225	225

Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas

	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Total Asset	-.096	.044	.042	.741	1.350
Debt to Asset Ratio	.216	.156	.150	.771	1.296
Pengungkapan Rugi	.064	-.046	-.044	.812	1.231
Opini Audit	-.147	-.082	-.078	.749	1.336
Ukuran KAP	-.240	-.224	-.218	.760	1.315

Lampiran 7 Uji Hipotesis

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	44.853	18.190			2.466	.014
	Total Asset	1.042	1.606	.048		.649	.517
	Debt to Asset Ratio	33.755	14.401	.171		2.344	.020
	Laba atau Rugi	-1.978	2.901	-.048		-.682	.496
	Opini Audit	-5.583	4.581	-.090		-1.219	.224
	Ukuran KAP	-8.066	2.373	-.250		-3.399	.001

a. Dependent Variable: AUDIT DELAY